

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Studi etika dalam Injil Yohanes belakangan menjadi perhatian oleh banyak ahli-ahli PB. Jika dibandingkan dengan bagian lainnya dalam Perjanjian Baru, studi etika Yohanes sangat tertinggal. Hal ini dikarenakan konsensus yang dipegang oleh para ahli mengenai kecilnya, atau bahkan nihilnya aspek etika dalam tulisan-tulisan Yohanes. Literatur Yohanes dianggap tidak memiliki perintah etis dan komunitas Yohanes yang dianggap sangat sektarian. Namun beberapa sarjana tetap berusaha untuk menggali aspek etis dalam literatur Yohanes.

Perjalanan lambat studi etika Yohanes akhirnya mendapat titik cerah pada awal tahun 2000. Seorang ahli PB bernama Richard B. Hays menyatakan bahwa dalam menelusuri aspek etika dalam tulisan Yohanes perlu dilakukan dalam pendekatan berbeda dari metode terdahulu. Saran ini diterima baik oleh beberapa ahli yang kemudian mengembangkan penelitian dalam studi etika Yohanes.

Beberapa tulisan-tulisan dipublikasi mengenai penggalan aspek etika Yohanes. Johannes Nissen berusaha untuk membuktikan bahwa etika dalam tulisan Yohanes tidaklah bersifat sektarian melainkan terbuka kepada dunia. Jey J. Kanagaraj dalam artikelnya berusaha menunjukkan sisi etis Yohanes dalam

kerangka dekalog. Hans Boersema mengamati pembacaan yang memisahkan antara teori dan praktik yang berarti memisahkan antara teologi dan etika. Menurutnya, pembacaan Injil seharusnya memberi tekanan pada cara menghidupi implikasi narasi Kitab Suci. Janos Bolyki menggunakan teori konflik etis dalam tulisan Yohanes sebagai tema utama, di mana ada keterlibatan dua pihak; protagonis dan antagonis.

Jan G. van der Watt juga adalah seorang ahli Yohanes yang menaruh perhatian besar terhadap studi etika Yohanes. Tahun 1999 ia menulis artikel yang menyelidiki aspek etika dalam surat 1 Yohanes, di mana ia melihat bahwa ada relasi antarkeluarga yang mengaktifkan asosiasi sosiokultural yang membentuk cara pikir dan tanggung jawab etis pembaca. Tahun 2006, van der Watt berkolaborasi dengan Ruben Zimmerman menuliskan aspek lain dalam Injil Yohanes, yaitu *imagery*. Gambaran yang diberikan kepada orang lain akan menumbuhkan pembentukan moral. Di tahun 2006 juga, kembali van der Watt menulis mengenai etika Yohanes melalui konsep etos atau perilaku. Van der Watt melihat kehidupan manusia dalam konteks Yohanes yang terikat dalam kerangka-kerangka moral, tradisi, dan hukum Musa. Namun justru kerangka-kerangka ini saling berbenturan dan mengakibatkan konflik. Bagi van der Watt, perlu ada perubahan radikal dalam diri pengikut Yesus seperti yang telah diajarkan Yesus pada mereka.

Pada tahun 2012 sebuah karya penting dalam studi etika Yohanes dilahirkan melalui volume berjudul *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*. Buku ini dieditori oleh Jan G. van der Watt dan R. Zimmerman, dua ahli Yohanes yang secara konsisten memberi kontribusi dalam studi etika

Yohanes. Kesadaran terhadap etika implisit dalam tulisan Yohanes menjadi dasar esai-esai dalam volume ini. Buku ini diawali dengan penilaian kritis terhadap pandangan negatif terdahulu.

Kehadiran *Rethinking the Ethics of* telah membawa pandangan pada satu konsensus umum bahwa ada aspek etika dalam Injil Yohanes. Banyaknya tulisan-tulisan mengenai etika dalam Injil Yohanes di kemudian hari menjadi buktinya. Berbagai tulisan yang dipublikasi tidak lagi membahas perdebatan mengenai ada atau nihilnya aspek etika dalam Injil Yohanes melainkan menggali dari aspek-aspek berbeda ataupun melakukan penggalan dengan metode yang berbeda.

Tahun 2017 nampaknya menjadi puncak terhadap studi etika Yohanes. Hadirnya sebuah volume berjudul *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John*, dan dua monografi oleh ahli Yohanes lainnya. Kedua monografi masing-masing oleh: Lindsay Trozzo dalam *Exploring Johannine Ethics: A Rhetorical Approach to Moral Efficacy in the Fourth Gospel Narrative* dan Cornelis Bennema dalam *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*.

Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John adalah kumpulan esai mengenai aspek-aspek etika Yohanes. Para kontributor, yang adalah ahli-ahli literatur Yohanes memberi pandangan luas dan kritis melalui perspektif yang berbeda-beda untuk menunjukkan aspek etika dalam tulisan Yohanes. Buku ini telah menambahkan kekayaan dan kedalaman studi etika Yohanes. Trozzo dalam penelitiannya melakukan kajian terhadap etika Yohanes dengan mengamati gaya sastra Yohanes yang dipandang akan dapat mewujudkan transformasi moral bagi pembacanya.

Cornelis Bennema dalam penelitiannya menyoroti aspek yang berbeda, yaitu mimesis. Tesis penelitian Bennema sederhana, bahwa mimesis sebagai inti dari etika Yohanes. Konsep mimesis dalam PB bukanlah hal yang asing, tetapi dalam literatur Yohanes ini merupakan hal yang cukup baru, mengingat Bennema juga telah menulis artikel mengenai mimesis dalam Yohanes 13 pada tahun 2014.

Mimesis adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan dalam dunia seni dan sastra. Mimesis sering kali terjadi tanpa disadari manusia, karena pada dasarnya manusia akan meniru hal-hal di sekitarnya. Manusia membuat sesuatu yang meniru benda lainnya untuk kepentingan tertentu. Manusia meniru orang lain yang dianggapnya mempunyai nilai tertentu yang dipandang baik.

Pemaparan konsep mimesis dalam bab tiga menunjukkan bahwa konsep mimesis dalam tradisi Greco-Roman dan Yahudi memiliki nilai-nilai yang sama, juga beberapa aspek yang berbeda. Meskipun istilah mimesis hanya dikenal dalam tradisi Greco-Roman, konsep peniruan juga adalah hal yang lumrah dalam tradisi Yahudi. Berdasarkan definisinya, dapat disimpulkan bahwa mimesis adalah meniru objek tertentu untuk menyerupai objek tiruannya. Sebagai objek, kedua tradisi juga mengajarkan hal yang sama, bahwa objek tiruan mengarah kepada Tuhan maupun manusia. Namun tradisi Yahudi lebih mengutamakan meniru Tuhan sebagai nilai utama kebajikan, di mana hal ini dilakukan dengan meniru guru dan berjalan dalam ketetapan hukum Tuhan.

Sering kali mimesis diutarakan dalam ranah etis, baik dalam tradisi Greco-Roman maupun Yahudi. Peniruan terhadap orang-orang yang mempunyai karakter mulia dan kehidupan yang luhur adalah hal yang harus dikejar oleh manusia. Oleh

karena itu, perlu kehati-hatian dalam menentukan siapa yang akan ditiru. Di sini fungsi kognitif bekerja dalam memilah model dan karakter yang akan ditiru.

Dalam bab keempat, penafsiran dilakukan pada teks Yohanes 12:26 dan 12:50. Berdasarkan analisis kata dan klausa pada teks 12:26, dapat disimpulkan bahwa melayani Yesus adalah suatu panggilan. Yesus tidak memberi batasan pada siapa panggilan ini diberikan, karena Yesus memanggil secara terbuka bagi setiap orang dari golongan manapun. Tidak ada paksaan dalam keputusan untuk melayani Yesus. Namun ada syarat yang harus dilakukan bagi mereka yang ingin melayaninya, karena setiap pelayan Yesus harus mengikuti Dia ke manapun Ia berada.

Yesus melayani meski tahu bahwa pelayanan-Nya harus ditempuh dalam jalur sengsara bahkan hingga mati. Namun Ia mengerjakan bagian pelayanan-Nya hingga tuntas. Ia sanggup melakukan-Nya karena ketaatan dan kasih terhadap Bapa. Hanya dengan cara itulah Ia dimuliakan oleh Bapa-Nya. Hanya dengan cara itu juga Ia akan menarik banyak orang kepada-Nya, dan Bapa dimuliakan. Inilah yang dikehendaki oleh Yesus, bahwa setiap orang yang hendak melayaninya juga mengerjakan pelayanannya dalam hingga tuntas dalam ketaatan dan kasih. Melayani Tuhan apapun pekerjaannya, meskipun dalam penderitaan ataupun tekanan bahkan jika harus berkorban nyawa sekalipun. Pelayanan pada Yesus harus dikerjakan hingga selesai. Karena dengan demikian setiap pelayan Kristus akan mendapat penghormatan dari Bapa, yaitu hidup kekal.

Analisis teks Yohanes 12:26 menunjukkan bahwa hal yang terpenting dalam teks ini adalah konsep melayani sebagaimana Yesus melayani. Di sinilah konsep mimesis ditemukan, yaitu bagi setiap orang yang hendak melayani Yesus harus

meniru Yesus dalam karya pelayanan-Nya. Yesus menyelesaikan setiap tugas pelayan-Nya kepada Bapa meskipun Ia tahu jalan yang ditempuh harus melalui sengsara dan kematian karena dengan demikian Ia memuliakan Bapa dan Bapa memuliakan-Nya. Melayani seperti Yesus bukanlah harus mengalami penderitaan dan mati melainkan mengerjakan perintah Bapa dalam ketaatan dan kerelaan hingga tuntas.

Selanjutnya, eksegesis terhadap teks 12:50 menunjukkan bahwa setiap perkataan Yesus adalah berasal dari Allah. Ia menyatakan apa yang menjadi perintah Bapa-Nya melalui setiap perkataan dan tindakan-Nya. Kehidupan Yesus, kematian, dan kebangkitan-Nya adalah sepenuhnya atas perintah Bapa sekaligus bentuk kehendak bebas Sang Anak. Allah mengasihi dunia dan karenanya Ia memberi perintah hidup kekal melalui Sang Anak. Sang Anak mengerjakan setiap perintah Bapa-Nya di dalam ketaatan karena kasih. Yesus telah menyampaikan segala perkataan Bapa-Nya kepada siapa pun yang mendengar, tapi kebebasan bagi setiap orang untuk menerima dan percaya. Yesus memiliki kebebasan untuk memilih dan Ia memilih untuk mengerjakan perintah Bapa.

Hasil analisis memfokuskan penggunaan $\kappa\alpha\theta\omega\varsigma$ yang menunjukkan bentuk peniruan Yesus terhadap Bapa. Yesus meniru Bapa dalam perkataan dan ia melakukan apa yang diperintahkan Bapa-Nya. Ini adalah bagian penting yang perlu ditiru oleh setiap orang yang ingin mendapatkan hidup kekal, karena setiap orang telah mendengar kebenaran tapi apakah memilih untuk mengejar hidup kekal dengan melakukan perintah Bapa? Ini menjadi pilihan untuk meniru Yesus yang taat atau menolak Yesus seperti orang Yahudi. Nilai bahwa salah satu nilai keluhuran

hidup yang dikejar manusia adalah εὐδαιμονία. Dalam hal ini Bennema menyatakan bahwa hidup kekal juga adalah bentuk dari εὐδαιμονία. Oleh karena itu, pilihan bagi pendengar maupun pembaca Injil seharusnya jelas, yaitu mengejar hidup kekal.

Saran

Penelitian ini diangkat karena melihat tema baru yang diangkat oleh Bennema, yaitu aspek mimesis. Tesis Bennema mengenai mimesis adalah sebuah klaim yang berani dengan menyebut mimesis sebagai inti dari etika Yohanes. Sebagai satu-satunya studi yang paling komprehensif mengenai aspek mimesis hingga saat ini, maka penelitian Bennema perlu untuk didalami lebih jauh. Oleh karena itu, saran penulis adalah perlu dilakukan kajian yang sama dalam teks-teks Yohanes lainnya. Bisa juga dilakukan dengan metode yang berbeda.